

FENOMENA PARASTIT SINGLE DI JEPANG



OLEH :

ASTI RAMADHANA

F91114010

SEJARAH JEPANG KONTEMPORER

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dengan masuknya kebudayaan-kebudayaan asing di Jepang, menimbulkan pengaruh yang cukup menonjol pada karakteristik dan pola hidup masyarakat Jepang, terlebih lagi pada generasi mudanya. Jepang juga mengalami kemajuan ekonomi yang pesat pada tahun 1980-an hingga 1990-an. Hal ini membuat Jepang menjadi salah satu negara kaya di dunia. Keadaan Jepang dengan ekonomi yang mapan, mempengaruhi cara hidup masyarakatnya, terutama perempuan. Perempuan yang selama ini lebih banyak berada di rumah dan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, lebih banyak mendapat kesempatan untuk bekerja dan bersekolah hingga ke pendidikan tinggi. Hal ini mengakibatkan bertambah banyaknya perempuan dengan riwayat pendidikan yang tinggi dan dapat berdiri sendiri, dan ini dianggap sebagai faktor penyebab menurunnya angka pernikahan di Jepang. Tetapi, sejak tahun 1990, terjadi perubahan pandangan wanita terhadap pernikahan, terutama mereka yang berumur 20-30 tahun-an. Selain jumlah wanita pada umur 20-30 tahun-an lebih sedikit daripada laki-laki, mereka tidak lagi memandang pernikahan sebagai jalan yang dapat memberikan kebahagiaan hidup. Hal ini juga menyebabkan banyaknya kaum laki-laki yang berusia 20-30 tahun mengalami kesulitan untuk mendapatkan pasangan, sehingga mereka pun menunda pernikahannya dan menikmati hidupnya sendiri. Baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk tinggal bersama orang tuanya. Hal ini mengakibatkan munculnya fenomena baru di kalangan masyarakat Jepang yang disebut dengan parasit single.

Fenomena ini berbeda dengan kehidupan orang jepang yang saya ketahui, yaitu biasanya orang jepang itu hidupnya mandiri. Hal inilah yang menyebabkan saya tertarik untuk mengangkat tema ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apa itu parasit single?
2. Apa dampak dari parasite single?
3. Bagaimana solusi pemerintah untuk mencegah pararasite single lebih banyak?
4. Apa perbedaan sebab munculnya parasite single?

1.3 TUJUAN

1. Untuk mengetahui apa itu parasite single
2. Untuk mengetahui dampak parasite single
3. Untuk mengetahui penyebab munculnya parasit single
4. Untuk mengetahui solusi pemerintah jepang untuk mencegah parasite single lebih banyak

BAB II

PEMBAHASAN

A. APA ITU PARASITE SINGLE

Dalam beberapa tahun belakangan ini, isu *parasaito singuru* atau single parasit (*parasite singles*) di Jepang semakin menarik perhatian banyak kalangan. Istilah ini sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Masahiro Yamada, seorang pakar sosiologi dari Universitas Tokyo Gakugei. ‘Gelar’ single parasit diperuntukkan untuk mereka yang belum terikat pernikahan dalam rentang usia 20 hingga 34 tahun. Menurut mereka, pernikahan akan membuat mereka terjebak dalam kondisi yang rumit dan melelahkan. Bagi single parasit perempuan, mereka juga memiliki argumen bahwa pernikahan akan membuat mereka tidak dapat mengejar karir dan harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Masih terdapat beberapa nilai budaya Jepang yang mengharuskan seorang perempuan untuk mengabdikan dirinya kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Meskipun mayoritas dari single parasit ini sudah bekerja, mereka memilih untuk masih hidup serumah bersama orang tua mereka. Keputusan ini diambil bukan tanpa sebab, terdapat banyak sekali alasan yang melatar belakangi keputusan tersebut, terutama sekali alasan yang berkaitan dengan finansial. Jepang terkenal sebagai salah satu negara dengan biaya hidup termahal di dunia, dengan Tokyo sebagai kota ‘termahal’ di dunia. Oleh karena itu, sebenarnya fenomena single parasit bukanlah hal yang mengherankan di Jepang, karena dengan masih bergantung dengan orang tua, mereka dapat menekan pengeluaran hidupnya. Sehingga uang yang seharusnya digunakan untuk membayar sewa rumah misalnya, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau tersier mereka seperti membeli pakaian mahal, perhiasan dan gadget terbaru.

B. DAMPAK DARI PARASIT SINGLE

1. Dampak positif

keberadaan parasit single ini memberikan dampak positif tersendiri bagi Jepang. Yaitu, dapat mengurangi jumlah perumahan di perkotaan yang memang sudah sangat padat. Hal ini juga berdampak bagi orang tuanya lebih ekonomis membiayai anaknya di luar rumah.

2. Dampak negatif

Dilihat dari segi ekonomi parasit single ini secara tidak langsung mengurangi keuntungan daripada produsen-produk alat elektronik. Selain itu, mereka juga lebih memilih membeli barang dari luar negeri yang lebih murah dibandingkan produk dalam negeri. Rendahnya investasi untuk kebutuhan jangka panjang dapat membuat perekonomian Jepang memburuk. Mereka juga bersikap apatis terhadap perubahan sosial-politik. Karena mereka yang melajang sehingga menyebabkan angka kelahiran dari tahun ketahun semakin menurun.

C. Penyebab adanya parasite single

Menurut Yamada Masahiro, sosiolog dari Universitas Gakugei Tokyo, parasit lajang berawal tahun 1970-an. Kemunculannya ada beberapa sebab.

- Status lajang mendapatkan tempat dalam masyarakat Jepang. Jaman dahulu, menjadi lajang dianggap kurang dewasa. Sekarang berbeda: Menjadi lajang adalah hak asasi dan pilihan hidup. Ia bukan lagi 'cacat sosial'.
- Gaji yang kurang memadai. Laki-laki umur rata-rata 35 di Jepang hanya mendapat gaji kurang dari 2 juta yen (Rp 200 juta) per tahun. Untuk sewa rumah ini tidak cukup. Jadi apa boleh buat? Tinggal di rumah orangtua saja lebih murah.

- Tradisi pesta minum (*nomikai*) dan bermain judi (misalnya, Pachinko) membuat pemuda Jepang tidak terbiasa hemat untuk keperluan darurat atau investasi jangka panjang.
- Lamanya jam kerja. Lamanya jam kerja membuat mereka tidak sempat mengurus rumah dan menyiapkan makan. Jika tinggal bersama orangtua di rumah mereka hanya tidur dan makan saja.
- Ini khusus bagi perempuan: Sukarnya mencari lajang bergaji besar. Di Jepang, 'keluarga ideal' berarti suami bekerja dan istri menjadi suri rumah (konsep keluarga berpendapatan tunggal atau single-income family). Karena biaya hidup di Jepang tinggi, keluarga ideal ini perlu suami bergaji besar pula. Kenyataannya ini sukar. Oleh sebab itu, perempuan terpelajar memilih hidup sendiri saja.

Ada pula penyebab yang lainnya yaitu:

- Krisis Ekonomi

Genda Yuji 28 Calon Profesor dari Institut Ilmu Sosial, Universitas Tokyo, berpendapat tentang munculnya *parasaito shinguru* berhubungan erat dengan terjadinya gelembung ekonomi dan ketidakmampuan sistem kerja negara setelah krisis, Pendapat ini juga sekaligus merupakan pembelaan terhadap *parasaito shinguru* yang menurut sang profesor tidak mesti sepenuhnya disalahkan. "Saat tingkat pengangguran meningkat di tahun 1990, jumlah pengangguran meningkat yang tajam tidak hanya di kalangan pekerja setengah baya dan lebih tua, tetapi juga di kalangan anak muda. Begitu pula jumlah anak muda yang dikenal sebagai "freeters "atau yang tidak bekerja sebagai pegawai penuh/tetap. Peningkatan pada kedua kelompok terakhir ini dipandang sebagai hasil dari perubahan terhadap sikap kerja di kalangan muda Jepang. Orang dewasa yang terus tinggal di rumah dengan orangtua mereka disebut " parasaito shinguru "dan diejek sebagai simbol dari rasa kemandirian yang lemah di kalangan pemuda Jepang, atau

ketergantungan yang tumbuh terhadap orang tua mereka. Ini adalah hasil dari kebingungan dalam sistem kerja Jepang yang tidak mampu menghadapi zaman baru dengan perusahaan yang cukup. kurangnya fleksibilitas untuk menyesuaikan kerja, dan ini terwujud dengan pengurangan dalam kesempatan kerja bagi kaum muda, anak muda Jepang tidak memiliki pilihan lain kecuali menjadi tergantung pada orang tua mereka dalam hal ekonomi". menurut Genda, para orang tua yang sebenarnya menciptakan suasana yang membuat generasi muda tampil sebagai *parasaito shinguru*, hal ini dikarenakan mereka terlalu memberi hak pribadi secara leluasa pada generasi muda itu sendiri.

- Fenomena Hikikomori

Faktor lain yang menyebabkan munculnya *parasaito shinguru* adalah budaya yang saat ini memang tergolong baru yaitu Hikikomori. Bila dilihat dari asal katanya, hikikomori terdiri atas kata hiki dan komori. Hiki atau hiku berarti 'menarik', sedangkan komori atau komoru berarti 'menutup diri atau mengurung diri'. Jadi secara singkat hikikomori dapat didefinisikan sebagai 'seseorang yang menutup diri dan mengurung diri dari lingkungan sekitarnya'.

D. SOLUSI PEMERINTAH

Solusi pemerintah, seperti subsidi bulanan anak, perumahan nasional, pembuatan *child care*, taman kanak-kanak, taman bermain, masih jauh panggang dari api, alias belum efektif. Kerjasama antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat belum terjalin kuat.

Jaminan sosial, pemerintah menyediakan pelayanan jaminan sosial hari ke hari melalui seksi kesejahteraan, kantor kesejahteraan dan berbagai pusat-pusat konsultasi. Program-program jaminan sosial pada dasarnya merupakan kombinasi jaminan penghasilan yang terutama diberikan melalui asuransi sosial dan bantuan nafkah

publik, jaminan perawatan medis melalui asuransi kesehatan dan kesejahteraan publik, termasuk pelayanan bagi orang berusia lanjut dan cacat badan dan mental, dan bagi anak-anak yang tak dapat menikmati kehidupan yang normal.

Asuransi sosial pada dasarnya terbagi atas asuransi pekerjaan untuk karyawan organisasi masyarakat bagi penduduk daerah termasuk mereka yang bekerja sendiri. Asuransi sosial pekerjaan baik pensiun maupun swasta dibagi atas banyak kategori yang pada pokoknya tergantung pada jenis pekerjaan si terasuransi dan organisasi yang dimasukinya. Program-program asuransi sosial yang berbeda ini dibentuk pada saat yang berlainan selama abad yang lalu, dimulai dengan rancangan pensiun untuk personil militer dan karyawan pemerintah pusat yang dilembangkan pada penghujung tahun 1800-an.

Tunjangan dan Pembiayaan, Tunjangan asuransi kesehatan terdiri dari biaya-biaya pengobatan dan uang tunai. Ratio tunjangan (ratio berbagai tunjangan terhadap total biaya pengobatan yang dibutuhkan) bagi asuransi kesehatan karyawan adalah 100% bagi asuransi kesehatan, untuk tanggungan keluarga (30% dibayar oleh pasien). Ada pula pembayaran jumlah sekaligus, seperti biaya melahirkan anak, tunjangan mengasuh anak, dan biaya pemakaman

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Istilah ini sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Masahiro Yamada, seorang pakar sosiologi dari Universitas Tokyo Gakugei. ‘Gelar’ single parasit diperuntukkan untuk mereka yang belum terikat pernikahan dalam rentang usia 20 hingga 34 tahun. Ada beberapa yang menyebabkan sehingga muncullah parasite single yaitu, Krisis ekonomi, Fenomena hikikomori dan lain-lain. Parasit single sendiri memberi dampak positif dan negatif terhadap Jepang. Ada berbagai solusi yang dilakukan pemerintah Jepang untuk mengurangi single parasit sendiri diantaranya asuransi sosial, subsidi bulanan anak, dan lain-lain.

Daftar pustaka

<https://ari3f.wordpress.com/2010/05/10/parasite-single-di-jepang/>

<https://polpemjepang2011.wordpress.com/2011/10/page/7/>

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1/2009-2-00306-JP%20Bab%201.pdf>

[http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/250/--srikandy-12465-1-13-srika-\).pdf](http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/250/--srikandy-12465-1-13-srika-).pdf)

<https://faelasufa.wordpress.com/2011/10/02/fenomena-%E2%80%98parasaito-singuru%E2%80%99-di-jepang-baik-atau-buruk/>

<http://portalfsss.um.edu.my/portal/uploadFolder/pdf/FENOMENA%20PARASITE%20SINGLES%20IMPLIKASI%20TERHADAP%20SOSIO-BUDAYA%20DAN%20EKONOMI%20JEPUN.pdf>